

Meningkatkan Literasi dan Kreativitas Siswa SD: Penerapan Metode Read-Aloud dan Cerita Bergambar

Tri Astari^{1*}, Nurhasanah Nurhasanah², Elvin Cahyanita³, Nindya Nurdianasari⁴,
Nora Sara Damayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jember

*Corresponding author, e-mail: triastari.pgisd@unej.ac.id

Abstrak

Rendahnya keterampilan literasi siswa di sekolah dasar wilayah pedesaan Bondowoso, termasuk UPTD SPF SDN Tanggulangin 1, disebabkan oleh keterbatasan sumber bacaan yang menarik, metode pembelajaran yang konvensional, serta minimnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan 41 siswa kelas IV–V melalui kegiatan read-aloud, menggambar, dan bercerita kembali. Metode pelaksanaan meliputi pembacaan cerita Sirama-rama secara ekspresif, diskusi pasca-baca, menggambar karakter, serta presentasi hasil karya di depan kelas. Evaluasi dilakukan dengan observasi terhadap keterlibatan siswa. Hasil menunjukkan seluruh siswa hadir (100%), 37 siswa fokus mendengarkan (90%), 26 aktif bertanya (63%), 35 menjawab pertanyaan (85%), 39 menyelesaikan gambar (95%), 31 menambahkan detail (76%), 29 memberi respon pada teman (71%), dan 18 berani melakukan presentasi (44%). Kegiatan ini menghasilkan keterlibatan tinggi serta produk berupa karya gambar dan cerita yang dipresentasikan di kelas. Kombinasi metode read-aloud, menggambar, dan bercerita kembali terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung pengembangan literasi, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Cerita Bergambar; Kreativitas; Literasi; Read-aloud.

Abstract

The low literacy skills of elementary school students in rural areas of Bondowoso, including those at UPTD SPF SDN Tanggulangin 1, are largely attributed to the limited availability of engaging reading materials, the dominance of conventional teaching methods, and the lack of reading habits outside of school hours. This Community Service Program (PKM) involved 41 fourth- and fifth-grade students through activities such as read-aloud, drawing, and retelling. The implementation method consisted of expressive reading of the story Sirama-rama, post-reading discussions, character drawing, and classroom presentations of students' work. Evaluation was conducted through observation of student engagement. The results indicated that all students attended the program (100%), 37 students focused on listening (90%), 26 actively asked questions (63%), 35 answered questions (85%), 39 completed their drawings (95%), 31 added details (76%), 29 responded to peers (71%), and 18 were willing to present (44%). The program fostered high levels of engagement and produced student outputs in the form of drawings and stories presented in class. The combination of read-aloud, drawing, and retelling proved effective in creating an enjoyable and interactive learning environment while supporting the development of literacy, creativity, and self-confidence among elementary school students in rural settings.

Keywords: Character Drawing; Creativity; Literacy; Read-Aloud.

How to Cite: Astari, T. et al. (2025). Meningkatkan Literasi dan Kreativitas Siswa SD: Penerapan Metode Read-Aloud dan Cerita Bergambar. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 889-894.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan dasar yang tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan kognitif dasar, tetapi juga sebagai landasan bagi perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa. Keterampilan literasi yang kuat memberikan fondasi bagi siswa untuk memahami dan menganalisis informasi, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Gredler, 2002; Snow, 1998). Namun, tantangan dalam peningkatan kemampuan literasi siswa masih menjadi perhatian utama di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Bondowoso. Menurut laporan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso (2024), terdapat disparitas antara kualitas pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada rendahnya capaian literasi siswa sekolah dasar. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1, yang menyebutkan bahwa sekitar 75-80% siswa mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali isi bacaan dan jarang melakukan aktivitas membaca di luar jam pelajaran (Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso, 2024).

Sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan, UPTD SPF SDN Tanggulangin 1 menghadapi hambatan nyata dalam pengembangan literasi siswa. Keterbatasan sumber bacaan yang menarik, metode pembelajaran yang cenderung konvensional, serta minimnya dukungan lingkungan rumah menjadi faktor yang membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca. Situasi ini menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan untuk meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *read-aloud*, yakni membacakan teks secara ekspresif dengan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa *read-aloud* efektif dalam meningkatkan kosakata, pemahaman bacaan, serta minat membaca siswa (Dunst, 2012; Hargrave & Sénéchal, 2000; Lane & Wright, 2007). Selain itu, *read-aloud* juga mampu menumbuhkan keterlibatan emosional anak terhadap bacaan, yang berpengaruh pada motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan literasi (Towell et al., 2021).

Untuk memperkaya proses tersebut, kegiatan *read-aloud* dapat dikombinasikan dengan menggambar dan bercerita kembali. Aktivitas menggambar memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap cerita secara visual, sekaligus mengasah imajinasi dan kreativitas. Seperti diungkapkan Brooks (2009), menggambar bukan sekadar aktivitas seni, melainkan sarana membangun makna, memperkuat daya ingat, serta melatih kemampuan komunikasi anak. Bahkan, dalam perspektif sosiokultural Vygotsky, aktivitas menggambar dapat mendukung perkembangan berpikir dari konsep spontan ke konsep yang lebih kompleks (Chang, 2012). Visualisasi juga membantu siswa mengingat elemen-elemen penting cerita seperti karakter, latar, dan alur (Sadoski & Paivio, 2013).

Dengan demikian, penggabungan *read-aloud* dan menggambar diyakini dapat memperkuat keterampilan literasi siswa secara lebih komprehensif. *Read-aloud* berfokus pada keterampilan mendengarkan dan memahami teks, sedangkan menggambar memberi kesempatan siswa mengonstruksi kembali pemahamannya melalui ekspresi kreatif. Kombinasi keduanya diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar di Bondowoso, khususnya di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1.

Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan kepada siswa di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1, Bondowoso, dengan jumlah peserta sekitar 41 siswa kelas IV–V. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui wawancara dengan guru kelas, ditemukan permasalahan utama berupa rendahnya kemampuan literasi dan keterampilan kreatif siswa, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang masih berorientasi pada buku teks dan ceramah dinilai kurang efektif dalam merangsang imajinasi serta partisipasi aktif siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan metode *read-aloud* dan kegiatan menggambar serta bercerita kembali sebagai pendekatan interaktif yang bertujuan meningkatkan keterampilan literasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa.

Pelaksanaan PKM ini berlangsung pada bulan Oktober 2024 dengan beberapa tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah sosialisasi, di mana tim menjelaskan tujuan dan kegiatan kepada siswa serta guru untuk membangun pemahaman awal (Arikunto, 2014). Tahap kedua adalah observasi, dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kelas dan kebutuhan siswa, sehingga metode yang diterapkan sesuai dengan konteks lapangan (Creswell, 2018).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan inti, meliputi kegiatan *read-aloud* yang dilakukan guru atau fasilitator dengan membacakan cerita secara ekspresif, menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik. Setelah sesi membaca, siswa diminta menggambar karakter atau adegan dari cerita yang dibacakan, lalu

mempresentasikan hasil gambar tersebut melalui kegiatan bercerita di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman isi cerita, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, imajinasi, dan keberanian berbicara di hadapan orang lain (Hargrave & Sénéchal, 2000; Lane & Wright, 2007).

Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi, di mana guru dan tim pengabdian mendiskusikan hasil kegiatan serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Evaluasi kegiatan tidak dilakukan melalui pretest dan posttest, melainkan melalui pengamatan keterlibatan siswa selama proses, kualitas karya gambar, serta kemampuan bercerita yang ditunjukkan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan bahwa penilaian di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian berbasis karya dan performa siswa dipandang relevan untuk mencerminkan perubahan pengetahuan sekaligus keterampilan mereka. Program ini menargetkan luaran berupa hasil karya siswa dalam bentuk gambar dan cerita yang dipresentasikan di depan kelas. Seluruh kegiatan didukung oleh tim pengabdian yang berperan dalam koordinasi, pengajaran, fasilitasi praktik, serta dokumentasi agar pelaksanaan berjalan optimal dan memberi dampak maksimal bagi siswa maupun guru di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1.

Hasil dan Pembahasan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1 mencakup dua kegiatan utama yaitu *read-aloud* dan kegiatan menggambar karakter dari cerita yang telah dibacakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan kreativitas siswa, serta membangun lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.

Kegiatan *Read-Aloud*

Pada sesi pertama, kegiatan dimulai dengan sesi *read-aloud*, di mana siswa diajak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan secara ekspresif oleh pengajar. Bacaan yang dipilih adalah “Sirama-rama”, karya Alif Ilma Zakiah, dengan ilustrasi dari Andina Subarja, yang diterbitkan oleh Yayasan Litara melalui platform LiteracyCloud. Buku ini memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan berkualitas bagi anak-anak, serta mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

Cerita dimulai dengan kedatangan Ayah Ara, yang pulang dari tempat kerjanya di luar negeri. Dalam bayangannya, Ara membayangkan Ayah harus menaiki berbagai kendaraan untuk sampai di desa mereka. Kejutan dan keajaiban mulai terjadi ketika Ayah pulang, membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa. Pengajar menggunakan intonasi, mimik, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian siswa, yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman mereka terhadap cerita (Hargrave & Sénéchal, 2000). Metode *read-aloud* ini dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memperkaya kosakata siswa, serta membangun keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk pembelajaran selanjutnya (Lane & Wright, 2007). Sebagaimana dinyatakan oleh Kuhl (2004), pengalaman membaca yang positif pada anak-anak akan memengaruhi perkembangan keterampilan literasi mereka di masa mendatang (Kuhl, 2004).

Selama kegiatan *read-aloud*, siswa tampak bersemangat dan terlibat aktif. Diskusi yang diadakan setelah pembacaan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat, sehingga meningkatkan interaksi dan keterlibatan mereka. Dunst (2012) mengungkapkan bahwa kegiatan semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami isi bacaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif (Dunst, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi pasca-baca berkontribusi pada peningkatan pemahaman bacaan dan keterampilan berargumentasi (Fisher, 2014).



Gambar 1. Siswa Aktif Mendengarkan Sesi *Read-Aloud* oleh Pengajar

Gambar 1. di atas menunjukkan anak-anak dengan penuh perhatian saat mendengarkan sesi *read-aloud*. Ekspresi wajah mereka yang antusias mencerminkan keterlibatan dan minat yang tinggi terhadap cerita yang dibacakan. Kegiatan ini memperkuat pentingnya mendengarkan dalam pengembangan keterampilan literasi, di mana setiap detail cerita dapat merangsang imajinasi dan pemahaman mereka.

Kegiatan Menggambar dan Bercerita

Setelah sesi membaca, siswa diminta untuk menggambar karakter dari cerita Sirama-rama yang telah dibacakan. Kegiatan menggambar ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk visual, serta melatih kemampuan motorik halus dan imajinasi (Brooks, 2009). Melalui penggambaran karakter, siswa dapat lebih mendalami elemen cerita, seperti karakter, latar, dan konflik, yang merupakan aspek penting dalam memahami struktur cerita (Sadoski & Paivio, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dapat membantu siswa dalam merepresentasikan dan menginternalisasi informasi dari bacaan (Miller, 2009).



Gambar 2. Siswa Asyik Menggambar

Dalam Gambar 2. ini, siswa terlihat asyik menggambar karakter dari cerita Sirama-rama yang telah mereka dengarkan. Dengan fokus dan kreativitas, mereka menuangkan imajinasi ke dalam gambar, memperlihatkan bagaimana mereka memahami dan merespons elemen-elemen cerita. Aktivitas menggambar ini berfungsi sebagai media ekspresi yang penting dalam memperkuat keterampilan motorik halus dan kemampuan artistik mereka.

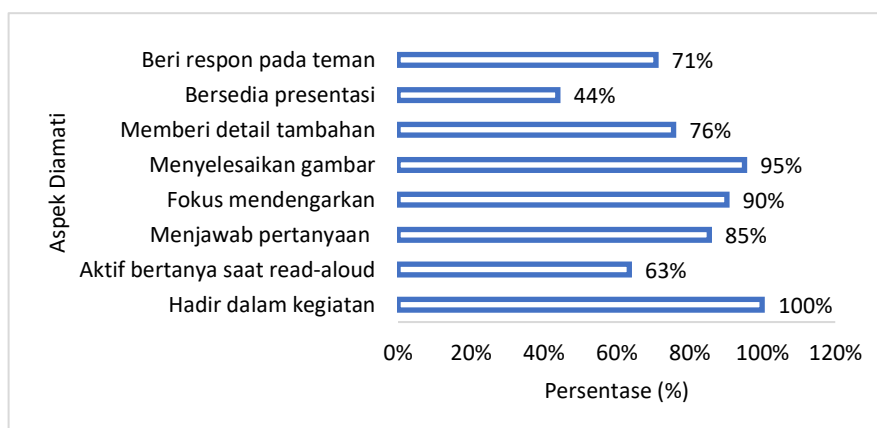
Setelah menggambar, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali karakter yang mereka gambar di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa. Proses bercerita membantu siswa mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Alford, 2015). Kemampuan untuk bercerita merupakan keterampilan penting yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa (Wilhelm & Smith, 2014).



Gambar 3. Siswa Menceritakan Karakter yang Digambar

Gambar 3. ini menunjukkan seorang siswa yang bersemangat menceritakan karakter yang ia gambar kepada teman-teman sekelasnya. Dengan percaya diri, siswa ini menjelaskan detail gambar dan mengaitkan karakter tersebut dengan elemen cerita. Kegiatan presentasi ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun keterampilan

komunikasi dan kolaborasi di dalam kelompok. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterlibatan siswa, dilakukan observasi terhadap beberapa aspek selama kegiatan. Hasil observasi tersebut disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Grafik Hasil Observasi Keterlibatan Siswa

Gambar 4 memperlihatkan grafik hasil observasi selama pelaksanaan pengabdian. Data menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa pada berbagai aspek. Persentase siswa yang fokus mendengarkan mencapai 90%, menunjukkan efektivitas metode *read-aloud* dalam memusatkan perhatian, sejalan dengan temuan [Hargrave & Sénéchal \(2000\)](#) yang menegaskan bahwa pembacaan ekspresif berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan minat baca. Seluruh siswa (100%) menyelesaikan kegiatan menggambar, dan sebagian besar (95%) menambahkan detail pada karyanya, mendukung pandangan [Brooks \(2009\)](#) bahwa aktivitas visual memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman sekaligus melatih imajinasi. Sementara itu, siswa yang berani maju untuk mempresentasikan hasil karya masih sebesar 44%. Meskipun belum dominan, angka ini menunjukkan perkembangan keterampilan komunikasi. Kegiatan bercerita kembali mendorong anak menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menekankan bahwa literasi anak sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor ([Agosto, 2016](#)). Pianta, Cox, dan Snow (2007) menambahkan bahwa perkembangan literasi dasar akan lebih optimal jika pengalaman membaca dipadukan dengan interaksi sosial-emosional ([Harris, 2008](#)).

Evaluasi selama pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa dalam diskusi, menggambar, dan presentasi. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari partisipasi aktif dan kualitas karya siswa. Dalam konteks pendidikan di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1, penerapan metode *read-aloud* dan menggambar berhasil mengatasi hambatan dalam pengembangan literasi, diperkuat dengan pemilihan bahan bacaan menarik, seperti *Sirama-rama*, yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, strategi integratif berbasis *read-aloud*, menggambar, dan bercerita terbukti layak dijadikan alternatif praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga kreativitas, kepercayaan diri, dan interaksi sosial-emosional yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran menarik dan bahan bacaan relevan efektif meningkatkan motivasi belajar. Bagi guru sekolah dasar, hasil pengabdian ini dapat menjadi rujukan praktis untuk mengintegrasikan kegiatan membaca nyaring, menggambar, dan bercerita ke dalam pembelajaran sehari-hari, sebagai strategi sederhana namun kreatif untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat literasi, dan membangun keterampilan komunikasi sejak dini.

Kesimpulan

Program PKM ini menunjukkan bahwa kombinasi metode *read-aloud* dan kegiatan menggambar efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kemampuan literasi, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa, yang berjumlah sekitar 41 siswa kelas IV-V di UPTD SPF SDN Tanggulangin 1. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan literasi pada anak sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor yang dapat dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Kendati demikian, pengabdian ini memiliki keterbatasan. Evaluasi hanya dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang. Selain itu, partisipasi siswa dalam presentasi masih terbatas dan keterlibatan guru dalam keberlanjutan program perlu

diperkuat. Meski demikian, temuan ini memberikan implikasi bahwa integrasi *read-aloud*, menggambar, dan bercerita dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran literasi yang layak diterapkan di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan.

Daftar Pustaka

- Agosto, D. E. (2016). Why Storytelling Matters: Unveiling the Literacy Benefits of Storytelling. *Children and Libraries*, 14(2), 21. <https://doi.org/10.5860/cal.14n2.21>
- Alford, C. (2015). Drawing. The universal language of children. *Teachers' Work*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.24135/teacherswork.v12i1.46>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, M. (2009). Drawing, Visualisation and Young Children's Exploration of "Big Ideas." *International Journal of Science Education*, 31(3), 319–341. <https://doi.org/10.1080/09500690802595771>
- Chang, N. (2012). The Role of Drawing in Young Children's Construction of Science Concepts. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 187–193. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0511-3>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Dunst, C. J. ; S. A. H. D. W. (2012). Effects of Reading to Infants and Toddlers on Their Early Language Development. *CELL Reviews*, 5(4), 1–10.
- Fisher, D. , & F. N. (2014). Engaging the Disengaged: Strategies for Increasing Student Engagement. *Educational Leadership*, 72(3), 18–23. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1045464>
- Gredler, G. R. (2002). Snow, C.E., Burns, M.S., & Griffin, P. (eds.) (1998). Preventing Reading Difficulties in Young Children. Washington, DC: National Academy Press, 432 pp., \$35.95. *Psychology in the Schools*, 39(3), 343–344. <https://doi.org/10.1002/pits.10011>
- Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). A book reading intervention with preschool children who have limited vocabularies: the benefits of regular reading and dialogic reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(1), 75–90. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00038-1](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00038-1)
- Harris, R. C. (2008). Pianta, R. C., Cox, M. J., & Snow, K. L. (2007). School Readiness and the Transition to Kindergarten in the Era of Accountability. *NHSA Dialog*, 11(1), 67–68. <https://doi.org/10.1080/15240750701831966>
- Kuhl, P. K. (2004). Early language acquisition: cracking the speech code. *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), 831–843. <https://doi.org/10.1038/nrn1533>
- Lane, H. B., & Wright, T. L. (2007). Maximizing the Effectiveness of Reading Aloud. *The Reading Teacher*, 60(7), 668–675. <https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7>
- Miller, D. (2009). *The Book Whisperer: Awakening the Inner Reader in Every Child*. Jossey-Bass.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso. (2024). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso Tahun 2024*. <https://bondowosokab.go.id/uploads/Transparansi/27.%20informasi%20LPPD%20-%20LAKIP%202023-2024.pdf>
- Sadoski, M., & Paivio, A. (2013). *Imagery and Text*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203801932>
- Snow, C. E. , B. M. S. , & G. P. (Eds.). (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. National Academy Press.
- Towell, J. L., Bartram, L., Morrow, S., & Brown, S. L. (2021). Reading to babies: Exploring the beginnings of literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 321–337. <https://doi.org/10.1177/1468798419846199>
- Wilhelm, J. D., & Smith, M. W. (2014). Reading Don't Fix No Chevys (Yet!). *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 58(4), 273–276. <https://doi.org/10.1002/jaal.361>